
HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU *COPING* STRES

Rr. Hartuti Pudji Rahayu

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tentang hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku *coping* stres. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku *coping* stres yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin baik pula perilaku *coping* stres. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang berjumlah 100 orang. Analisis statistik yang dipergunakan adalah teknik korelasi parsial jenjang ketiga. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif dan tidak signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku *coping* stres.

Kata kunci: religiusitas, perilaku *coping*, pengalaman beragama

PENGANTAR

Rr. Hartuti Pudji Rahayu, lahir di Salatiga 20 Mei 1970, adalah Staf peneliti pada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) Semarang. Alumnus Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang tahun 1994 ini juga bekerja sebagai Staf Recruitment and Training Corporate PT. Metro Selular Nusantara Surabaya.

Perubahan-perubahan sosial yang begitu cepat telah membawa perubahan dalam cara berpikir dan pola kehidupan masyarakat. Perubahan itu, jika tidak diikuti kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri akan menyebabkan stres di masyarakat.

Banyak orang terpukau dengan modernisasi dan menyangka modernisasi serta-merta akan mengantarkan mereka kepada kesejahteraan. Padahal di balik modernisasi terdapat gejala-gejala yang dinamakan *agony of modernization* atau azab sengsara karena modernisasi. Contoh *agony of modernization* adalah tidak adanya jaminan sosial, pengangguran, kriminalitas, penyalahgunaan narkotik, zat adiktif dan alkohol, kenakalan remaja, kehamilan remaja, judi,

prostitusi, perkosaan, gangguan jiwa, dan sebagainya (Idries, 1993).

Gejala-gejala di atas disebabkan oleh meningkatnya intensitas disorganisasi dan disintegrasi sosial di masyarakat. Disorganisasi dan disintegrasi ini terjadi proses perongrongan terhadap agama, moral, budi pekerti, warisan budaya lama, dan tradisional. Hal ini menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang norma, nilai moral, dan etika yang diakibatkan masyarakat kehilangan identitas diri.

Untuk bisa memahami manusia seluruhnya, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, pendekatan yang digunakan mestinya tidak lagi memandang manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosial (jasmani, psikologis, dan sosial) melainkan manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual (jasmani, psikologis, sosial, dan spiritual) (Idries, 1993, Bastaman, 1995).

Dewasa ini terlihat kehidupan beragama pada masyarakat semakin tampak jelas. Mulai banyak bermunculan tempat peribadatan pada tiap-tiap kantor yang semakin lama semakin banyak juga para pegawai yang memanfaatkannya. Pada kaum muda mulai banyak berdiri organisasi keagamaan yang banyak pula peminatnya.

Religius adalah suatu keadaan di mana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dan hanya kepada-Nya manusia merasa bergantung serta berserah diri. Semakin seseorang mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka akan semakin tinggi tingkat religiusitasnya (Dister, 1982). Daradjat (1978) mengemukakan tentang kesadaran agama (*religious consciousness*) yang merupakan aspek kognisi dari aktivitas agama dan pengalaman agama (*religious experience*) yang membawa perasaan pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). Ditambahkan pula oleh Daradjat (1978) bahwa Ilmu Jiwa Agama ha-

nya mengungkap bagaimana perasaan dan pengalaman orang-orang secara individual terhadap Tuhan. Tidak selamanya orang mampu menghadapi kesukaran yang menimpanya, dan tidak selamanya pula orang berhasil mencapai tujuannya dengan usaha yang terencana, teratur, dan telah diperhitungkan sebelumnya. Tidak selamanya pula orang berhasil menghindarkan atau menjauhkan hal-hal yang tidak diinginkannya. Di sini kepribadian sangat menentukan. Jika manusia memiliki kepribadian yang utuh dan jiwa yang sehat, maka ia akan menghadapi semua masalah itu dengan tenang. Kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur agama dan keimanan yang cukup teguh, maka masalah yang timbul akan dihadapinya dengan tenang. Akan tetapi orang yang jiwanya goncang dan jauh dari agama boleh jadi ia akan marah tanpa sasaran yang jelas atau memarahi orang lain, sebagai sasaran penumpahan perasaan kekecewaan marah, atau sakit hati dan lain sebagainya.

James (dikutip oleh Daradjat, 1978) memberikan definisi agama sebagai berikut: Agama adalah perasaan dan pengalaman Bani Insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan. Yang terpenting bagi James adalah pengaruh keyakinan (kepercayaan) itu pada jiwa orang yang bersangkutan dan yang menentukan reaksi terhadap yang dianggapnya Tuhan itu. James tidak memastikan adanya Tuhan tertentu, seperti dalam keyakinan agama-agama Samawi. Maka agama adalah suatu sikap yang diambil seseorang terhadap suatu kebenaran yang Abadi itu yang datang dari perasaan yang mendalam.

TELAAH PUSTAKA

Perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, kemaju-

an teknologi dan industrialisasi, mempunyai dampak dalam kehidupan, terutama bagi orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan, stres, dan lain-lain gangguan jiwa pada dirinya.

Stres dalam arti umum adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang (Altman *et al.*, 1985, h.130). Dalam bahasa sehari-hari stres dikenal sebagai stimulus atau respon yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian (Bootzin *et al.*, 1983, h. 481). Biar pun penyesuaian diri individu cukup baik tetapi Wheaton (dikutip oleh Prawirohardjo, 1985, h.121), menyatakan bahwa stres yang datang berlangsung cepat, mendadak, sangat menonjol, dan sering tak dapat dikontrol, sehingga tidak bisa diramalkan atau diinginkan oleh individu tersebut. Begitu pula apabila stres yang akan datang berulang-ulang dan bertubi-tubi, maka individu tidak berdaya menghadapinya. Individu yang mengalami stres akan mengganggu kehidupan individu tersebut.

Dalam teori stres, konsep *coping* merupakan hal yang penting untuk dibicarakan. Konsep *coping* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stres dengan perilaku individu dalam menghadapi stres. *Coping* berfungsi untuk menyeimbangkan emosi individu dalam situasi yang penuh dengan tekanan (Solomon, *et al.*, 1988). Suatu cara yang dilakukan untuk mengatasi situasi atau problem yang dianggap sebagai tantangan, ketidakadilan atau merugikan maupun sebagai ancaman disebut dengan istilah *coping* (Lazarus, 1976). Menurut Lazarus dan Launier, *coping* adalah usaha yang berorientasi pada tindakan intrapsikis untuk mengendalikan atau menguasai, menerima, melemahkan serta memperkecil pengaruh lingkungan, tuntutan internal dan konflik tersebut melampaui kemampuan seseorang (Garnezy dan Rutter, 1983). Shin dkk

(1984) mengatakan bahwa *coping* adalah usaha untuk mengurangi stres dan tekanan perasaan. Tekanan perasaan ini bisa terjadi karena adanya hal-hal atau masalah-masalah yang tidak terpecahkan. Perilaku *coping* adalah suatu usaha atau tindakan untuk menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan atau masalah yang dianggap sebagai tantangan, ketidakadilan, merugikan ataupun mengancam individu baik secara eksternal maupun internal dengan cara mengendalikan, menguasai, menerima, maupun mengurangi dengan reaksi tertentu. Perilaku *coping* yang dilakukan sangat bervariasi, seperti melakukan rasionalisasi, proyeksi, regresi, kompensasi, alih regresi, melamun, apatis, nostalgia, spesialisasi, pemecahan ideologi, dan *resignation*. Untuk hal *resignation* inilah yang akan menjadi pokok permasalahan.

Terdapat pula kenyataan adanya orang dalam masa dewasa awal yang mengalami gangguan-gangguan fisik dan psikologis. Hal yang demikian ini umumnya disebabkan oleh semangat yang kuat untuk bekerja sehingga seseorang bekerja dengan waktu yang berlebihan yang tidak sesuai dengan daya tahan fisik dan psikologis individu tersebut. Banyak di antara ciri penting pada masa dewasa awal merupakan kelanjutan dari ciri-ciri yang terdapat dalam masa remaja. Beberapa di antaranya adalah menunjukkan penonjolan ciri yang membedakan dengan masa kehidupan yang lain, nampak dengan adanya peletakan dasar dalam banyak aspek kehidupannya, melonjaknya persoalan hidup yang dihadapinya dibandingkan dengan remaja akhir dan terdapatnya ketegangan emosi.

Dalam hal ini, Becker (Mappiare, 1983) menyatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru. Manusia dewasa awal diharapkan memainkan peranan-pe-

ranan baru dalam hal-hal sebagai suami atau steri, orang tua dan sebagai pemimpin rumah tangga, serta mengembangkan sikap-sikap, minat-minat dan nilai-nilai dalam memelihara peranan-peranannya yang baru tersebut.

Sebagai kelanjutan masa remaja, masa dewasa awal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Usia produktif atau "*reproductive age*"
2. Usia memantapkan letak kedudukan atau "*settling-downage*"
3. Usia banyak masalah atau "*problem age*"
4. Usia tegang dalam hal emosi atau "*emotional tension*".

Kepuasan atau ketenangan akan dapat dicapai dalam tahun-tahun pertama dewasa awal ini oleh beberapa individu. Tetapi kebanyakan di antaranya tetap mengalami ketegangan emosi sampai mendekati pertengahan masa dewasa awal. Havighurst (dikutip oleh Mappiare, 1983) mengemukakan bahwa seseorang dalam usia awal atau pertengahan tiga puluhan akan dapat memecahkan persoalan-persoalan serta cukup dapat mengendapkan ketegangan emosinya, sehingga seseorang dapat mencapai emosi yang stabil atau *kalem*. Menurut Becker, harapan-harapan untuk memperoleh status sosial atau jabatan yang terlalu tinggi (tidak sesuai dengan kemampuan) merupakan peluang untuk mendapatkan stres, patah hati yang selanjutnya dapat menimbulkan kecacauan-kecacauan psikologis atau masalah-masalah psikosomatis.

Melihat hal itu semua, tingkat religiusitas pada individu cukup berperan dalam perilaku *coping* stres, karena tidak selamanya orang mampu menghadapi kesukaran yang menimpanya, dan tidak selamanya pula orang berhasil mencapai tujuan serta berhasil menghindarkan sesuatu yang tidak diinginkannya. Usia dewasa awal merupa-

kan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, sehingga pada usia ini banyak diketemukan individu yang mengalami stres.

HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan pustaka, telaah teoritik serta permasalahan yang dihadapi, hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku *coping* stres. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang semakin tinggi pula perilaku *coping* stres.

METODE

Sampel penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berusaha antara 21 - 35 tahun, beragama Islam dan minimal duduk di semester VIII serta masih aktif kuliah. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*.

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah metode angket yang dipakai untuk mengungkap atau mengukur variabel bebas yaitu tingkat religiusitas, variabel terganggu yaitu perilaku *coping* stres dan variabel sertaan yang mengukur tipe kepribadian. Selain metode angket, metode lain yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk mengetahui usia perkembangan, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan agama yang dimiliki subjek penelitian. Angket tingkat religiusitas disusun sebanyak 76 butir yang terdiri dari lima aspek, yaitu aspek *Ritual Involvement*, aspek *Ideological Involvement*, aspek *Intellectual Involvement*, aspek *Experiential Involvement*, dan aspek *Consequential Involvement* yang koefisien reliabilitasnya sebesar 0,912. Untuk angket perilaku *coping* stres disusun sebanyak 40 butir terdiri dari tujuh aspek, yaitu aspek

denial, aspek penerimaan, aspek *resignation*, aspek pelarian diri dari masalah, aspek pengurangan beban masalah, aspek penyalahan diri dan aspek pencarian arti dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,910. Pada angket tipe kepribadian disusun sebanyak 47 butir yang terdiri dari empat faktor, yaitu faktor orientasi terhadap lingkungan, faktor kemampuan menghadapi resiko, faktor penyesuaian diri dan faktor pengambilan keputusan yang memiliki koefisien reliabilitas 0,930.

Pernyataan dari angket tingkat religiusitas terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif serta memiliki tiga kemungkinan jawaban dengan skor bergerak dari 1 sampai 3 untuk negatif dan 3 sampai 1 untuk positif. Pada angket perilaku *coping* stres memiliki empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah, sedang skor bergerak dari 4 sampai 1 untuk positif dan 1 sampai 4 untuk negatif. Untuk angket tipe kepribadian terdapat lima kemungkinan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, sedang skor bergerak 1 sampai 5 untuk negatif dan 5 sampai 1 untuk positif.

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan berdasarkan identitas variabel penelitian, jenis data, dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku *coping* stres dengan mengandaikan tipe kepribadian, usia dan jenis kelamin, maka statistik yang digunakan adalah teknik korelasi Parsial Jenjang Ketiga.

HASIL

Perhitungan analisis menggunakan teknik korelasi Parsial Jenjang Ketiga, Program SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil $r_{y.234} = 0,1338$ dengan $p > 0,05$.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hipotesa penelitian ditolak, sehingga tidak ada hubungan yang positif dan tidak signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku *coping* stres.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, yaitu tidak ada hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku *coping* stres. Dengan demikian tidak terbukti ada hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku *coping* stres yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas maka belum tentu pula semakin baik perilaku *coping* stres yang diakukannya. Dengan kata lain faktor religiusitas kurang mempunyai peranan dalam perilaku *coping* stres. Kemungkinan masih ada faktor-faktor lainnya yang lebih berpengaruh pada perilaku *coping* stres.

Faktor-faktor yang kiranya berpengaruh lebih besar pada perilaku *coping* stres selain tingkat religiusitas adalah sebagai berikut:

Pertama, tingkat pendidikan

Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi perilaku *coping* stres individu. Hal ini disebabkan karena pendidikan memungkinkan individu untuk mampu memandang suatu masalah secara lebih realistis dan sistem pemecahannya lebih efektif. Keyakinan diri, pemikiran rasional, dan penilaian terhadap suatu masalah merupakan hasil dari kognisi yang diperoleh selama seseorang mengikuti proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Billings dan Moos (1984) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki oleh individu akan mengakibatkan perkembangan kognitif yang lebih kompleks dan tinggi. Pada penelitian ini, subjek pene-

litan adalah mahasiswa, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku *coping* stres yang tampak adalah wajar dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam perilaku *coping* stres.

Kedua, pengalaman

Pengalaman merupakan bahan acuan atau perbandingan individu dalam menghadapi suatu kejadian yang hampir sama. Apabila pengalaman itu mengesankan atau sesuai dengan individu, maka individu tersebut akan menggunakan pengalaman di saat menghadapi situasi yang hampir sama. Tetapi apabila pengalaman itu kurang atau tidak mengesankan, maka individu akan mencari bentuk baru lagi apabila menghadapi situasi yang sama, atau membuang pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini, subjek yang berusia dewasa awal ini telah mempunyai pengalaman dalam melakukan perilaku *coping* stres pada masa perkembangan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori *Law of Exercise* yang dikemukakan oleh Thorndike (Soemanto, 1990), yaitu makin banyak dipraktekkan atau digunakannya hubungan stimulus respon, makin kuat hubungan itu.

Ketiga, kebudayaan setempat

Kebudayaan dapat berpengaruh dalam perilaku manusia. Pada penelitian ini, subjek diambil dari masyarakat Jawa, yang dengan kekhasannya, yaitu bersikap "sabar, *nrima*, *sumeleh* pada Yang Memberi Hidup, dan percaya bahwa itu semua memang harus dikerjakan". Menurut Hardjowirogo (1989), kurang benar jika orang terus saja mengeluh kalau nasibnya tidak baik. Menerima (*nrima*) berarti tahu tempatnya sendiri, berarti percaya pada nasib sendiri dan berterima kasih kepada Tuhan karena kepuasan dalam me-

enuhi apa yang menjadi bagiannya dengan kesadaran bahwa semuanya telah ditetapkan (Mulder, 1985). Kemudian cenderung bersikap tutup mulut, berdiam diri, dan akhirnya melakukan mawas diri dengan menelaah hati nurani (Hardjowirogo, 1989). Hal ini kemudian tampak pada hasil penelitian ini, subjek yang termasuk dalam masyarakat Jawa, melakukan perilaku *coping* stres dengan wajar, bahkan cenderung untuk bersikap seolah-olah tidak mengalami stres.

Keempat, usia

Usia subjek pada penelitian ini adalah 21 sampai 35 tahun, yang terkategori dalam masa dewasa awal. Usia sangat berpengaruh dalam berperilaku *coping* stres karena pertambahan usia selalu disertai dengan bertambahnya kemampuan individu dalam cara berpikir, cara menyerap nilai-nilai kehidupan, dan cara penyesuaian diri (Biren dan Schale, 1977). Pada masadewasa awal, individu mengalami perkembangan kognisi yang baik sehingga mempengaruhi cara berpikir, cara menyerap nilai-nilai kehidupan, dan cara penyesuaian diri, apabila dibandingkan dengan masa-masa perkembangan sebelumnya, sehingga dapat mempengaruhi perilaku *coping* yang dilakukannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan, maka belum tentu perilaku *coping* stres yang dilakukannya pun semakin baik.

Adapun faktor-faktor lainnya yang kiranya lebih berpengaruh terhadap perilaku *coping* stres individu dalam penelitian ini adalah: Tingkat pendidikan, pengalaman, kebudayaan setempat, usia.

Saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini dapat menjadi acuan pada penelitian-penelitian yang membahas perilaku *coping* stres, yaitu bahwa masih ada faktor-faktor yang lebih berpengaruh pada perilaku *coping* stres apabila dibandingkan dengan faktor tingkat religiusitas seperti: faktor usia, faktor tingkat pendidikan, faktor pengalaman, dan faktor kebudayaan setempat. Dari keempat faktor tersebut dapat dicoba dicari hubungannya dengan perilaku *coping*stres individu. Misalnya dengan meneliti perbedaan antara masa remaja awal dengan remaja akhir, perbedaan antara tingkat pendidikan SMA dengan tingkat pendidikan SD atau perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya, dengan perilaku *coping*stres yang dilakukan individu tersebut. Sedangkan faktor tingkat religiusitas individu tersebut dapat diabaikan.

Kedua, sedangkan untuk proses konseling, faktor tingkat religiusitas individu tersebut juga dapat diabaikan. Walaupun begitu konselor dapat menyarankan pada klien bahwa religiusitas yang dimilikinya itu dapat membantu klien dalam hal ketenangan psikis, tanpa mempengaruhi klien tersebut dalam melakukan *coping*stres.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, S., Walwansy, E & Hodgets, R. 1985. *Organizational Behavior: Theory and Practice*. New York: Academic Press, Inc.
- Bastaman, H.D. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Cetakan Kedua, Cetakan Kedua. Editor: Fuad Nashori. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil & Penerbit Pustaka Pelajar.
- Billing, A.G. dan Moos, R.H. 1984. Coping, Stres, and Social Resources Among Adult with Unipolar Depression. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 46.
- Biren, J.E. and Schale, K.W. (edit). 1977. *Handbook of The Psychology of Aging*. New York: Litton Educational Publishing Inc.
- Bootzin, R. R., Loftus, E.F. and Zajonc, R.B. 1983. *Psychology Today An Introduction*. New York: Randsun House.
- Daradjat. 1978. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Dister, N. S. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppmas).
- Garmezzy, N. and Ruttler, M. 1983. *Strees, Coping, and Development In Children*. New York Mc. Graw-Hill Book Company.
- Hardjowirogo, M. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Idries. 1993. *Agama Obat Penyembuh Jiwa*. Jakarta: Tabloid Jumat.
- Lazarus, R.S. 1976. *Pattern of Adjustment*. Tokyo: Mc. Graw-Hill Kogaluska, LTD.
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulder, 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* Jakarta: Sinar Harapan.
- Prawirohardjo. 1985. *Stres Tinjauan Dari Segi Fisik dan Sosio Budaya*. Semarang: Yayasan Widya Dharma.
- Shin, M., Rosano, M., Morch, H., Chest Nut, D.E. 1984. Coping With Job Strees and Burnout In The Human Service. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 46, Nomor 4.

Soemanto, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.

Solomon, Z., Mario, M. and Avit Zur, E. 1988. Coping, Locus of control, Social

Support, and combat related Post traumatic Stress Disorder: A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 55. Nomor 2.



DAFTAR PUSTAKA